

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksistensi perempuan di media telah menjadi topik yang terus menarik perhatian dan tidak pernah kehilangan relevansinya. Perempuan sering kali dianggap memiliki daya tarik visual yang lebih dibandingkan dengan laki-laki, terutama karena standar kecantikan yang terus dipromosikan oleh media. Kecantikan fisik perempuan sering kali dijadikan aspek utama yang dieksploitasi dalam berbagai representasi media. Media berperan sebagai ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan diri, terutama dalam konteks media digital dan media sosial. Namun, dalam praktiknya, representasi perempuan masih menunjukkan kecenderungan objektifikasi, di mana perempuan lebih sering ditampilkan berdasarkan aspek fisik atau daya tarik visual dibandingkan dengan peran sosial, intelektual, maupun profesionalnya (Gill, 2016).

Dalam media konvensional seperti televisi, majalah, dan iklan, perempuan masih kerap direpresentasikan sebagai objek visual, di mana daya tarik fisik lebih ditonjolkan dibandingkan peran sosial, intelektual, maupun profesionalnya. Representasi ini tidak terlepas dari konstruksi standar kecantikan yang diproduksi oleh media, seperti tubuh langsing, kulit mulus, serta citra muda dan menarik, yang kemudian menjadi acuan dalam menilai perempuan (Gill & Scharff, 2017).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan cenderung ditempatkan sebagai objek yang dinilai berdasarkan penampilan fisiknya, sementara laki-laki lebih sering dinilai berdasarkan kemampuan dan kompetensinya. Selain itu, media juga berperan dalam mengaitkan daya tarik seksual dengan bagian tubuh tertentu, sehingga memperkuat objektifikasi perempuan dalam berbagai bentuk representasi visual (Fredrickson & Roberts, 2018).

Konsep perempuan sebagai simbol seks dalam masyarakat merupakan isu kompleks yang mencakup berbagai aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Sastra dan media berperan besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan. Eksploitasi tubuh perempuan tidak terlepas dari praktik komodifikasi di industri hiburan, di mana perempuan sering kali diposisikan sebagai objek yang mendatangkan keuntungan ekonomi. Representasi ini semakin mengukuhkan pandangan bahwa perempuan berfungsi sebagai pemuas hasrat laki-laki.

Fenomena ini juga berkaitan dengan dinamika sosial yang lebih luas, di mana komodifikasi tubuh perempuan berkembang karena adanya permintaan dari masyarakat. Masyarakat sendiri turut berperan dalam melanggengkan praktik-praktik ini, baik melalui konsumsi media maupun melalui penerimaan terhadap norma-norma yang mendukung eksploitasi tubuh perempuan. Akibatnya, produksi dan konsumsi konten berbau seksual semakin meningkat, menciptakan siklus yang sulit diputus. Dengan demikian, peran media dalam membentuk persepsi terhadap perempuan menjadi aspek krusial yang perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami dampaknya terhadap posisi perempuan di masyarakat.

Pada era digital, akselerasi teknologi informasi dan komunikasi yang masif menghadirkan tantangan sekaligus kebutuhan fundamental dalam pola kehidupan masyarakat modern. Berbagai platform media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, memudahkan pengguna dalam memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk hiburan. Salah satu platform hiburan yang paling populer saat ini adalah TikTok, aplikasi berbasis video pendek yang telah mendapatkan perhatian global sejak dirilis pada tahun 2016. TikTok digunakan untuk berbagai tujuan, mulai dari pemasaran, edukasi, hingga hiburan, dengan algoritme yang memungkinkan jangkauan luas dan pengalaman pengguna yang unik (Schellewald, 2023).

Dalam penggunaannya, TikTok tidak hanya menjadi sumber hiburan, namun juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan pengembangan keterampilan, implementasi kreatif, dan kehadiran diri. Platform ini meraih popularitas masif secara global, dengan kecenderungan preferensi yang signifikan pada demografi perempuan, khususnya terhadap konten koreografi. TikTok menyuguhkan beragam fitur berbasis video pendek yang terintegrasi dengan ilustrasi musik, mencakup genre tari, gaya bebas (*freestyle*), hingga seni pertunjukan.

Para kreator konten didorong untuk mengoptimalkan kreativitas dan imajinasi guna menghasilkan visualisasi yang estetik. Aplikasi ini menyediakan berbagai efek khusus, seperti *shaking* dan *shivering*, yang jamak diaplikasikan pada video bermusik elektronik. Berdasarkan data laporan *We Are Social* dan *Hootsuite*, penetrasi pengguna TikTok di Indonesia telah mencapai 106,52 juta jiwa per Oktober 2023 (Monavia Ayu Rizaty, 2023).

Keberhasilan TikTok dalam mengakuisisi jumlah pengguna yang besar tidak terlepas dari daya tarik konten-konten kreatif yang terus berkembang di platform tersebut. Salah satu fenomena konten yang sedang mencapai puncak tren adalah video joget erotis, yang secara

khusus memikat perhatian pengguna, terutama perempuan, dan menjadi sumber hiburan menarik bagi penonton, khususnya laki-laki. Tarian sensual dan ekspresi tubuh yang dinamis dalam konten tersebut menciptakan suasana yang menghibur, mempromosikan kebebasan berekspresi, dan membangun keterlibatan aktif di antara pengguna TikTok. Melihat masih banyaknya fenomena konten video TikTok yang mengandung unsur sensualitas perempuan yang kemudian mendorong peneliti untuk menganalisis konten video TikTok yang bernuansa erotis dan mengandung unsur sensualitas yang mengarah pada pengeksploitasian tubuh perempuan. Eksploitasi semacam ini tidak sekedar dilakukan secara kasar, melainkan berkedok sensualitas dan mengatasnamakan keindahan, bisa juga disebut eksploitasi terselubung. Faktanya, jika kita melihat bagaimana tubuh perempuan digunakan sebagai komoditas, kita melihat adanya ketidaksetaraan gender yang merasuki tubuh perempuan. Konten-konten semacam itu banyak ditemukan disalah satu konten kreator dengan akun TikTok @kienzymyln_.

Kienzy, dikenal sebagai seleb TikTok dengan pengikut sebanyak 8,4 juta, ia memiliki nama lengkap Kienzy Mylien, Lahir pada 19 Oktober 2004 di Sampit Kalimantan. Kienzy Mylien menjadi sosok yang menarik perhatian banyak pengguna TikTok, terutama dengan kontennya yang kontroversial. Akun TikTok Kienzy mempertontonkan sejumlah video yang secara terbuka mengekspos bentuk tubuh perempuan, dengan mengenakan busana super seksi dan melakukan gerakan-gerakan erotis yang menonjolkan sensualitas tubuhnya.

Konten yang diproduksi oleh Kienzy mencakup penggunaan busana yang seksi dan gerakan yang menyoroti lekuk tubuhnya mulai dari bahu, pinggul, hingga payudara, serta memperlihatkan area tubuh tertentu secara terfokus. Kontennya secara eksplisit mengeksplorasi sensualitas tubuh, dengan menampilkan detail yang dapat memicu imajinasi dan fantasi, terutama pada pengikutnya yang mayoritas adalah laki-laki. Penting untuk diakui bahwa konten semacam ini dapat memiliki dampak yang signifikan pada persepsi tubuh perempuan, menciptakan citra tubuh yang terkadang tidak realistis atau melekat pada norma-norma seksual yang bisa merugikan. Penggunaan busana seksi dan gerakan erotis dapat memicu respon negatif dan bahkan melibatkan para penonton dalam pemikiran atau fantasi yang kurang menghormati perempuan secara keseluruhan.

Akun TikTok @kienzymyln_ dipilih sebagai objek penelitian karena secara konsisten menampilkan eksploitasi tubuh perempuan dalam kontennya. Konten yang diunggah

menonjolkan sensualitas tubuh perempuan melalui penggunaan pakaian seksi serta gerakan yang secara eksplisit mempertegas bagian-bagian sensitif seperti bibir, payudara, dan bokong. Fenomena ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan dikonstruksi dalam media sosial sebagai komoditas yang menarik perhatian audiens, terutama laki-laki. Kepopuleran akun ini semakin meningkat seiring dengan viralnya konten-konten tersebut, yang tidak hanya mendapatkan banyak penonton dan pengikut, tetapi juga membawa pemilik akun ke berbagai acara televisi dan kanal YouTube. Hal ini menunjukkan bagaimana eksploitasi tubuh perempuan dapat berkontribusi terhadap kesuksesan dalam industri hiburan digital, sekaligus memperkuat norma yang menempatkan perempuan sebagai objek visual untuk konsumsi publik.

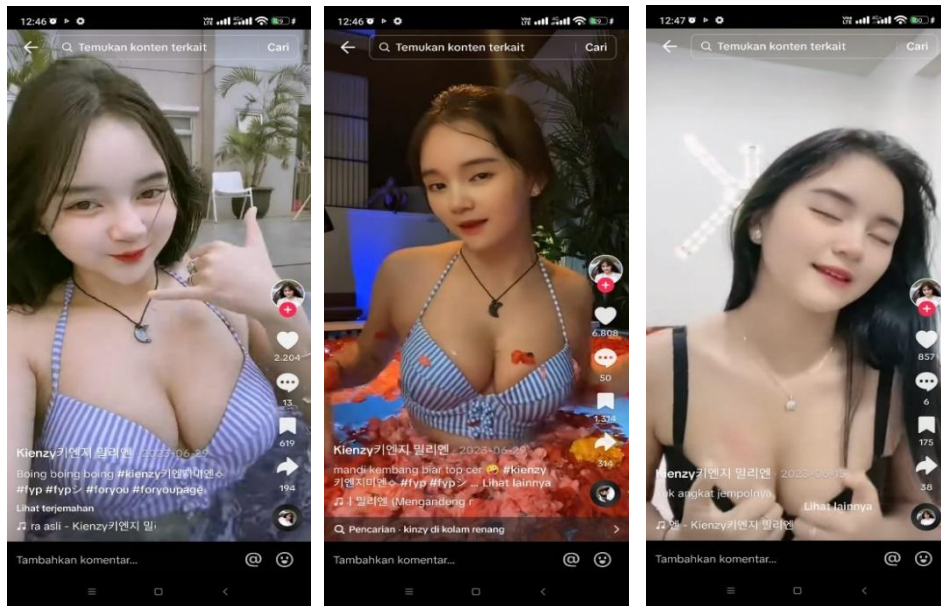
Selain itu, konten yang dihasilkan oleh akun ini secara khusus menyasar audiens laki-laki, memperlihatkan adanya bias gender dalam cara perempuan direpresentasikan di media sosial. Perempuan dalam konten tersebut lebih banyak ditampilkan sebagai objek daya tarik visual dibandingkan dengan subjek yang memiliki otonomi dan peran aktif dalam produksi makna. Representasi ini sejalan dengan konsep analisis wacana kritis Sara Mills, yang menyoroti bagaimana perempuan sering kali diposisikan sebagai objek dalam narasi media, sementara laki-laki menjadi subjek yang mengontrol cara perempuan dilihat dan diinterpretasikan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana eksploitasi tubuh perempuan terjadi dalam konten video TikTok, khususnya melalui akun @kienzymyn_, serta bagaimana media sosial berperan dalam mereproduksi ketimpangan gender melalui pola konsumsi dan produksi konten yang memperkuat citra perempuan sebagai objek seksual.

Dalam analisis ini, peneliti menyoroti gejala eksploitasi terhadap tubuh perempuan yang terungkap dalam beberapa video konten. Beberapa aspek yang mencolok melibatkan pemilihan busana yang sangat mengekspos tubuh, gerakan atau *gesture* yang menonjolkan sensualitas atau seksualitas, serta pengambilan gambar yang terfokus pada fragmen tubuh vital secara eksklusif. Keberadaan elemen-elemen ini dalam konten-konten tersebut dapat memberikan dasar untuk merumuskan pertanyaan lebih lanjut tentang dampaknya terhadap persepsi tubuh perempuan dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap gender. Dengan menganalisis akun @kienzymyn_, penelitian ini berusaha untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana media sosial, khususnya TikTok, menjadi ruang

ekspresi yang mungkin dapat mengeksploitasi tubuh perempuan dan menciptakan representasi gender yang tidak seimbang yang memposisikan perempuan selalu menjadi objek bukan subjek.

Gambar 1.1

***Screenshot* konten video TikTok yang menunjukkan sensualitas tubuh perempuan**



Representasi posisi perempuan dalam konteks ini turut mengonstruksi diskursus mengenai problematika gender pada platform TikTok. Fenomena tersebut sering kali memicu ujaran kebencian (*hate speech*) yang menstigmakan perempuan dengan narasi provokatif. Perempuan yang melakukan koreografi di TikTok kerap kali dilabeli secara peyoratif, bahkan aktivitas tersebut dianggap dapat mendisrupsi tatanan relasi personal pengguna lain.

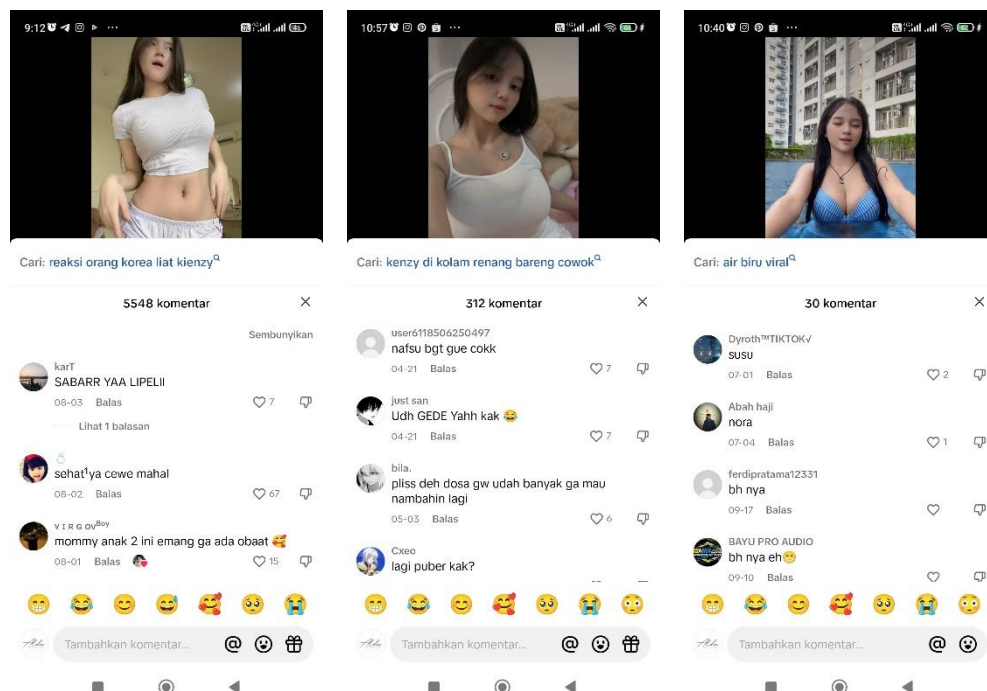
Ujaran kebencian merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok melalui provokasi, hasutan, maupun penghinaan yang menargetkan aspek-aspek seperti ras, gender, disabilitas, serta identitas lainnya (Mawarti, 2018). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada pembentukan stigma sosial, tetapi juga berpotensi menumbuhkan budaya imitasi (*imitative culture*) dalam masyarakat. Oleh karena itu, dialektika pemikiran kritis dari pengguna media sosial terhadap aktivitas tersebut dianggap sebagai faktor signifikan yang membentuk stigmatisasi sekaligus pola imitasi bagi perempuan.

Dampak dari konten yang berbau sensualitas perempuan mencakup tidak hanya aspek lingkungan dan masyarakat, melainkan juga membawa

konsekuensi serius terhadap kesejahteraan mental dan emosional dari pembuat konten itu sendiri. Terlibat dalam proses pembuatan konten joget erotis dan penggunaan pakaian seksi membuka celah terjadinya pelecehan seksual yang dapat ditujukan kepada si pembuat konten. Implikasi negatif ini dapat tercermin dalam komentar-komentar yang merendahkan dan memarjinalkan martabat seorang wanita, sehingga terciptanya media sosial dengan bahasa yang tidak senonoh dan tidak pantas ditujukan kepada perempuan.

Munculnya stigmatisasi dan fenomena imitative culture dalam konten joget erotis yang terdapat dalam video TikTok akun @kienzmyln_ tidak terlepas dari intensitas dan terpaan media publik dalam merespons tanggapan warganet. Tanggapan dan persepsi masyarakat terhadap konten tersebut dapat menciptakan dinamika yang lebih kompleks, terutama terkait dengan norma-norma sosial dan bagaimana konten semacam itu diinterpretasikan oleh pengguna. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti memandang penting untuk melakukan riset mendalam terhadap konten-konten video TikTok yang dihasilkan oleh akun @kienzmyln_.

Gambar 1.2 Screenshot komentar dalam konten video TikTok yang merendahkan perempuan



Melalui pendekatan analisis wacana kritis Sara mills, peneliti bertujuan untuk mengungkap dan mengeksplorasi kompleksitas serta keburaman terkait bentuk eksploitasi tubuh perempuan yang secara meluas terjadi di media sosial, khususnya di platform media sosial TikTok. Pendekatan analisis wacana kritis Sara mills, juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana perempuan diposisikan sebagai subjek atau objek dalam narasi media. Selain itu, analisis ini juga dapat mengungkap posisi pembaca atau audiens dalam memahami dan menafsirkan konten tersebut.

Meskipun Praktik-praktik seperti joget dengan pakaian seksi sering kali dianggap sebagai bagian yang lumrah atau bahkan dianggap sebagai bentuk ekspresi kreatif yang sah dalam budaya populer saat ini. Namun, melalui analisis ini, upaya dilakukan untuk menyoroiti sudut pandang yang lebih dalam terhadap konten semacam itu, memperluas pemahaman kita tentang dinamika yang terlibat. Analisis wacana kritis ini dimaksudkan untuk menghadirkan pandangan yang lebih mendalam terhadap konten tersebut dan menyoroiti masalah-masalah yang muncul di balik fenomena tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana analisis wacana kritis Sara Mills dapat digunakan untuk memahami posisi subjek & objek serta posisi pembaca dalam narasi konten video tiktok yang di produksi oleh akun @kienzymyln_?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan, menganalisis, mengidentifikasi, dan menyimpulkan posisi subjek & objek serta posisi pembaca yang ditampilkan dalam konten video TikTok akun @kienzymyln_.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di bidang akademik, yaitu sebagai salah satu sumbangsih bagi perkembangan ilmu komunikasi, terutama perkembangan ilmu komunikasi tentang penggunaan metode analisis wacana kritis terhadap konten di media sosial yang notabennya merupakan suatu bentuk media penyampaian pesan.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu mengonstruksi kepekaan kritis mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura terhadap problematika sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Dengan demikian, paradigma berpikir mahasiswa mengenai representasi perempuan dan dinamika konten di media sosial dapat tereskalasi secara komprehensif.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu mengeksplanasi peran media sosial dalam mengonstruksi maupun merekonstruksi tatanan sosial, terutama yang berkaitan dengan segala bentuk eksploitasi terhadap perempuan di ruang digital. Selain itu, hasil studi ini diharapkan dapat meningkatkan literasi media masyarakat sehingga menjadi lebih selektif dan kritis dalam mengonsumsi konten di media sosial.